
PENGUNAAN KONDOM DAN VAGINAL HIGIENE SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA WANITA PEKERJA SEKS DI LOKASI BATU 24 KABUPATEN BINTAN

Nur Fitriana Arifin^{*)}, Praba Ginandjar^{**)}, Ari Udiyono ^{**)}

^{*)}Alumnus FKM UNDIP, <sup>**)Dosen Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik FKM
UNDIP</sup>

ABSTRAK

Infeksi menular seksual disebut juga penyakit kelamin, merupakan salah satu penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Salah satu kelompok berisiko IMS adalah Wanita Pekerja Seks. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor penggunaan kondom dan vaginal higiene pada wanita pekerja seks yang berada di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah Analitik menggunakan metode survei *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh Wanita Pekerja Seks di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan yang berobat ke Klinik IMS Bukit Bestari Toapaya. Faktor risiko yang diteliti adalah penggunaan kondom, jenis kondom, cara penggunaan kondom, vaginal higiene, dan kebiasaan menggunakan antiseptik pada alat genital. Uji statistik yang digunakan adalah Chi square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada faktor risiko penggunaan kondom yang tidak konsisten, jenis kondom ekstra tipis, cara penggunaan kondom yang tidak sesuai (sebelum ereksi), kurangnya menjaga kebersihan organ genital dengan baik dan penggunaan antiseptik yang tidak teratur setelah melakukan hubungan seks. Bagi Unit Pelayanan Kesehatan diharapkan upaya preventif yang dilakukan dalam peningkatan persediaan kondom dan penggunaan kondom bagi pelanggan dan bekerja sama dalam upaya deteksi dini IMS pada WPS.

Kata Kunci : Wanita Pekerja Seks, Penggunaan Kondom, Vaginal Higiene, Infeksi Menular Seksual (IMS)

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, protozoa, atau ektoparasit.¹

Di beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insiden IMS. Namun demikian, di sebagian Negara insiden IMS relatif masih tinggi dan setiap tahun beberapa juta kasus

beserta komplikasi medisnya antara lain kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan juga kematian. Selain itu pola infeksi juga mengalami perubahan, misalnya infeksi klamidia, herpes genital, dan kondiloma akuminata di beberapa Negara cenderung meningkat dibanding uretritis gonore dan sifilis. Beberapa penyakit infeksi sudah resisten terhadap antibiotik, misalnya munculnya multiresisten *Neisseria gonorrhoeae*, *Hemophylus ducreyi* dan *Trichomonas vaginalis* yang resisten terhadap metronidazole. Perubahan pola infeksi maupun

resistensi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹

Data di Departemen RI Tahun 2006 menunjukkan dari jumlah kasus HIV / AIDS yang ditemukan, WPS yang ditemukan dengan jumlah sebanyak 129.000 mempunyai kontribusi dan menyumbang penderita HIV adalah 3.795 orang atau 2,9%. Sedangkan kasus sifilis pada kelompok risiko tinggi cenderung mengalami peningkatan sebesar 10% dan pada kelompok risiko rendah meningkat 2%.³

Berdasarkan laporan kegiatan klinik bulan Januari sampai dengan Desember 2011 jumlah WPS mengalami peningkatan setiap bulannya. Pada Bulan Januari sebanyak 118 orang dengan kunjungan wajib terdapat 24 positif IMS (diplo) dan positif ISR 57, dengan pemakaian kondom jumlah 48. Pada Bulan Maret 2011 positif ISR meningkat menjadi 62 kasus. Pada Bulan Oktober total WPS berjumlah 129 orang di kawasan Batu 24, Kabupaten Bintan, dengan positif IMS sebanyak 7 orang. Positif ISR 53 kasus sebesar 46,9%.

Fenomena peningkatan dan penyebaran kasus infeksi menular seksual yang terjadi pada kelompok risiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok risiko tinggi adalah Wanita pekerja seks (WPS). Masalah lain bahwa penyakit infeksi menular seksual sangat berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV melalui hubungan seksual, yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya.⁴

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan kondom dan vaginal hygiene sebagai faktor risiko kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi *observasional analitik*, dengan pendekatan *Cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan wanita pekerja seks yang berada di Lokasi 24 Kabupaten Bintan yaitu 113 WPS. Besar sampel dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi, sehingga teknik pengambilan sampel tidak digunakan yaitu 113 WPS.

Teknik pengambilan sampling kualitatif yaitu purposif (*purposive sampling*). *Purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampling yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang dikehendaki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria variabel yaitu di Lokasi terdapat 6 blok bar yaitu A, B, C, D, E, F. Maka diambil sebanyak 6 responden untuk dilakukan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kasus kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks (WPS) di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan.

Penelitian ini menggunakan angket penelitian yaitu bertujuan untuk sebagai *Tools* dalam penelitian untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan memperoleh data dari responden sehingga bisa menggambarkan penggunaan kondom dan vaginal hygiene yang merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hubungan penggunaan kondom dengan kejadian IMS pada WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan tahun 2012

Penggunaan kondom	Kejadian IMS				Jumlah	
	Positif		Negatif		n	%
Tidak	44	72,1	17	27,9	61	100,0
Ya	20	38,5	32	61,5	52	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan proporsi kejadian IMS lebih banyak pada WPS yang dalam melakukan hubungan seks pelanggannya tidak menggunakan kondom (72,1%). Dari hasil uji *chi square* diketahui terdapat hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian IMS (p value = 0,001). Sedangkan nilai $RP = 1,875$ (CI 95% 1,286-2,736) menunjukkan bahwa tidak konsistensinya pelanggan menggunakan kondom merupakan faktor risiko untuk terjadinya infeksi menular seksual sebesar 1,8 kali lebih. Berdasarkan hasil wawancara mendalam (6 orang) didapatkan hasil bahwa ada beberapa pelanggan yang tidak ingin menggunakan kondom. Antara lain mereka mengatakan bahwa kondom membuat seks menjadi kurang spontan. Kondom mengurangi sensasi seks terutama pada pria

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan cara penggunaan kondom dengan kejadian infeksi menular seksual. Bahwa cara penggunaan kondom merupakan faktor risiko untuk terjadinya infeksi menular seksual sebesar 1,5 kali. Berdasarkan hasil wawancara responden didapatkan hasil bahwa dominan WPS memasang kondom setelah ereksi. Namun ada sebagian WPS yang memasangkan kondom sebelum ereksi. Kondom dipasangkan pada penis sesudah terjadi ereksi atau menegang dan sebelum berlangsung kontak antara penis dan vagina. Apabila melakukan hubungan seks dan merencanakan memasang kondom sebelum ejakulasi, maka akan sulit untuk dikendalikan.⁵

Tabel 2 Hubungan cara penggunaan kondom dengan kejadian IMS pada WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan tahun 2012

Cara penggun aan kondom	Kejadian IMS					Jenis kondom	Kejadian IMS				Jumlah	
	Positif		Negatif				Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%	n		n	%	n	%		
						Ekstra	31	63,3	18	36,7	49	100,
Sebelum ereksi	34	72,3	13	27,	4	tipis	19				0	
Setelah ereksi	30	45,5	36	54,	6	Aneka	29	60,4	19	39,6	48	100,
			5		6	rasa					0	
						Ekstra	4	25,0	12	75,0	16	100,
						safe					0	

Tabel 3 Hubungan jenis kondom dengan kejadian IMS pada WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan tahun 2012

Berdasarkan tabel 2 didapatkan proporsi kejadian IMS lebih banyak pada WPS yang cara penggunaan kondomnya sebelum ereksi sebesar (72,3%), setelah ereksi dengan positif kejadian IMS sebesar (45,5%). Dari hasil uji *chi square* terdapat p value = 0,004, dengan $\alpha = 0,05$, $OR = 3,1$, $RP = 1,591$ (CI 95% 1,158-2,187).

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan proporsi kejadian IMS lebih banyak pada WPS yang menggunakan jenis kondom ekstra tipis sebesar (63,3%) dibandingkan dengan aneka rasa (60,4%) dan ekstra safe sebesar (25,0%). Dari hasil uji *chi square*

terdapat p value = 0,002, dengan α = 0,05, p value < α , maka hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan jenis kondom yang digunakan WPS dengan kejadian infeksi menular seksual. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden didapatkan hasil bahwa dominan responden menggunakan kondom lateks merk Sutra yang berisi (3 keping) kondom dengan harga berkisar Rp 4000,00. Kondom yang terbuat dari latex dapat menimbulkan alergi pada sebagian pemakai, disebabkan adanya beberapa protein alami yang dapat dijumpai pada latex. Kondom lateks yaitu jenis kondom ekstra tipis dan aneka rasa dirancang mempunyai permeabilitas membrane yang dapat menghambat lewatnya orgasme dalam berbagai ukuran seperti spermatozoa dengan diameter 0,003 mm (3000 nm) dan juga pathogen penyebab penyakit seksual *N.gonorrhoeae* (800 nm), *C.trachomatis* (200 nm), HIV (125

Kebiasaan n menggunakan antiseptik	Kejadian IMS				Jumlah	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
Tidak	43	70,5	18	29,5	61	100,0
Ya	21	40,4	31	59,6	52	100,0

nm) dan Hepatitis B (40 nm). Pada jenis kondom ekstra safe mempunyai lubrikasi yang berfungsi untuk memudahkan ketika memasang dan lenih nyaman ketika digunakan. Beberapa lubrikasi pada kondom mempunyai tambahan yang mengandung spermicide dan banyak digunakan adalah Nonoxynol 9. Nonoxynol 9 dapat membunuh spermna, bakteri dan beberapa virus, sehingga dapat menambahkan level perlindungan jika semen keluar dari kondom dan dapat mengurangi kemungkinan terjadi kehamilan.

Tabel 4 Hubungan vaginal higiene dengan kejadian IMS pada WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan tahun 2012

Berdasarkan tabel 3 didapatkan proporsi kejadian IMS lebih banyak pada WPS yang tidak mempunyai kebiasaan membersihkan organ genital (vaginal higiene) sebesar (75,9%) dan yang mempunyai kebiasaan membersihkan organ genital yaitu sebesar (39,0%). Dari hasil uji *chi square* terdapat p value = 0,001, dengan α = 0,05, OR = 4,9, RP = 1,948 (CI 95% 1,369-2,772). Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada responden didapatkan hasilnya bahwa WPS sudah melakukan kebiasaan menjaga organ genital dengan baik yaitu dengan cara membasuh dengan air hangat. Semua (6 orang) responden sudah menyadari pentingnya menjaga organ genital dengan baik agar bersih dan terhindar dari penyakit.

Tabel 5 Hubungan kebiasaan menggunakan antiseptik dengan kejadian IMS pada WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan tahun 2012.

Berdasarkan tabel 4.12 didapatkan proporsi kejadian IMS lebih banyak pada WPS yang tidak menggunakan antiseptik untuk membersihkan organ genitalnya sebesar (70,5%) dibandingkan dengan WPS yang sering menggunakan antiseptik untuk membersihkan organ genital sebesar (40,4%). Dari hasil uji *chi square* terdapat p value = 0,001, dengan α = 0,05, OR = 3,5, RP = 1,746 (CI 95% 1,208-2,522). Hasil penelitian ini

Vaginal higiene	Kejadian IMS				Jumlah	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
Tidak	41	75,9	13	24,1	54	100,0
Ya	23	39,0	36	61,0	59	100,0

menunjukkan adanya hubungan kebiasaan menggunakan antiseptik dalam membersihkan organ genital dengan kejadian infeksi menular seksual. Bahwa kebiasaan menggunakan antiseptik yang tidak konsisten merupakan faktor risiko untuk terjadinya infeksi menular seksual sebesar 1,7 kali. Dari hasil wawancara mendalam oleh (6 orang) responden didapatkan hasil bahwa (4 orang) kadang-kadang dalam menggunakan obat pembilas vagina (antiseptik) untuk menjaga kebersihan organ genitalnya. Biasanya mereka menggunakan air hangat yang diperoleh dari dispenser yang disediakan dari tiap-tiap Bar

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, pengolahan data dan penyajian hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagaiberikut :

1. Dari hasil penelitian didapatkan distrribusi kelompok umur terbesar pada kelompok umur 16-24 tahun sebesar 51,3%. Tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki WPS adalah SMP sebesar 47,8%. Sebagian besar WPS di Lokasi Batu 24 tidak menggunakan kondom sebanyak 54% dengan cara penggunaan kondom setelah ereksi sebesar 58,4%. Jenis kondom yang biasa digunakan yaitu kondom ekstra tipis sebesar 43,4%, dibandingkan dengan kondom aneka rasa 42,5% dan kondom ekstra safe 14,4%. WPS yang mempunyai kebiasaan membersihkan organ genital sebesar 52,2% dan 46% untuk menggunakan sabun antiseptik sebagai alat untuk membersihkan organ genital.
2. Penggunaan kondom yang tidak konsisten merupakan faktor risiko

kejadian IMS oleh WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan

3. Cara penggunaan kondom yang tidak sesuai aturan pemakaian merupakan faktor risiko kejadian IMS oleh WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan.
4. Jenis kondom ekstra tipis merupakan faktor risiko kejadian IMS oleh WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan
5. Vaginal hygiene yang tidak teratur merupakan faktor risiko kejadian IMS oleh WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan
6. Kebiasaan menggunakan antiseptik yang tidak aman merupakan faktor risiko kejadian IMS oleh WPS di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan
7. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan yaitu:
 - a. Kurangnya pengetahuan mengenai jenis IMS pada WPS
 - b. Penggunaan kondom yang masih 54% dapat meningkatkan risiko kejadian IMS Dominan pelanggan tidak ingin menggunakan kondom karena tidak ingin kehilangan "sensasi seks"
 - c. WPS tidak selalu menggunakan antiseptik dalam membersihkan organ genitalnya karena kurangnya pengetahuan mengenai fungsi antiseptik dan harganya yang relatif mahal.

SARAN

1. Bagi Unit Pelayanan Kesehatan (Klinik IMS)
 - a. Melakukan koordinasi dan menjalin kerjasama yang baik antara pemilik Bar dan Petugas Klinik untuk berpartisipasi dalam upaya deteksi dini IMS pada WPS

- b. Memberikan pengobatan yang baik pada WPS dan pasangan seksnya
 - c. Penyediaan kondom dan pencapaian akses kondom yang memudahkan bagi WPS serta upaya preventif
 2. Bagi Masyarakat
 - a. Agar tidak melakukan seks bebas pada wanita berisiko, karena lebih dari setengah 56,6% WPS menderita IMS
 3. Bagi Wanita Pekerja Seks
 - a. Selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seks untuk meminimalkan risiko terkena IMS
 - b. Untuk selalu menjaga kebersihan organ genital dengan baik supaya bibit penyakit tidak mudah masuk
 - c. Menggunakan sabun pembersih organ genital (antiseptik) agar kuman tidak berkembang biak
 - d. Untuk berfikir dua kali menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks dikarenakan tingginya penularan kelompok berisiko IMS
- DAFTAR PUSTAKA**
1. Daili, Sjaiful Fahmi, Wresti Indriatmi, Farida Zubier. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2011.
 2. Widyastuti, Yani. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Tim Kreatif Penerbit Fitramaya, 2009.
 3. Budiman, Nurcholis Arif, Tinuk Istiarti, Syamsulhuda BM. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV / AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3 No. 2, 2008.
 4. Widodo, Edy. *Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual (IMS) Dan HIV & AIDS Di Lokasi Koplak, Kabupaten Grobogan*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Vol. 4 No. 2 Agustus 2009.
 5. Heffner, Linda, Danny J. Schust. *Sistem Reproduksi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006.
 6. Jayusman. *Pemeriksaan LKPD Tahun Anggaran 2009*. Batam: BPK RI Provinsi Kepulauan Riau, 2010.
 7. SK Bupati Bintan. *Pelaksanaan Wajib Pemeriksaan berkala dan penggunaan Kondom di Lokasi Bukit Indah Batu 24*. Bintan: Pemerintah Kota Kabupaten Bintan, 2005.
 8. Scorviani, Verra. *Mengungkap Tuntas 9 PMS*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
 9. Melok Tin H, Hapsari T, Hardyanto Soebono. *Kandidiasis Mukokutan Kronik*. Internet Journal Berkala Kesehatan Klinik. 2007; 13(2): 130 – 138
 10. Mandal. *Penyakit Infeksi. Edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga, 2006
 11. Rismauli, Febrina, dkk. *Pengembangan Terakhir Pengobatan Kutil Anogenital*, (Online), SK P IDI No. 318/PB/A.7/06/1990. Yogyakarta.
 12. Wikajosastro, Hanifa. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka, 2007
 13. Irmayani. *Pembentukan Perilaku Pelacuran Berlatar Tradisi Di Kabupaten Pati dan Jepara Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol 11, 2006.
 14. Dirjen PPM & PL. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Family Health International, 2010.

15. Hadisaputra. *Penatalaksanaan Kehamilan Ektopik dengan Kajian Hasil Laparoskopi Operatif*. Majalah Obstetri Ginekologi Indonesia. Vol. 32, No 2, 2008.
16. Dirjen PP & PL. *Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Depkes RI, 2009.
17. Trisnawarman, Dedi, Winny Elisa. *Sistem Penunjang Keputusan Pemilihan Metode / Alat Kontrasepsi*. Gematika Jurnal Manajemen Informatika. 2007; 9(1): 55-56.
18. Anwar, Sidqi. *Aktivitas Alkohol 70%, Povidon Iodine 10%, dan Kasa Kering Steril Dalam Pencegahan Infeksi Pada Perawatan Tali Pusat Pasca Pemotongan, Serta Lama Lepasnya Tali Pusat di Ruang Neonatologi Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUD Zaenoe Abidin Banda Aceh*. Vol 6, No 2, 2008.
19. Tjhay, Fransisca. *Ancaman Penyakit Radang Panggul Pada Infeksi Menular Seksual*. Majalah Kedokteran Damianus. Vol 8 No 2, 2009.
20. Bawono, Anton. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Condom Vending Machine (CVM) di Kota Yogyakarta*. Jurnal Optimal. 2007; 4(2): 117-132.
21. Widyanto, Gunawan, Bagoes Widjanarko, Antono Suryoputro. *Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam VCT Ulang di Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonseia. Vol 4 No 1, 2009.
22. Syafar, Muhammad. *Pemahaman Dan Sikap Santri Tentang Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Pandangan Islam Di Pesantren Ummul Mukminin Makassar*. Jurnal "Al-Qalam". Vol 15 No 23, 2009.